**PENERAPAN PENGUATAN PADA PEMBELAJARAN PPKn**

**DI MAN 3 BONE**

YAYUK AFRIANTI (1461041002)

Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

Email, [yayukafrianti.amir@gmail.com](mailto:yayukafrianti.amir@gmail.com)

**ABSTRAK,** *Penerapan Penguatan Pada Pembelajaran PPkn Di MAN 3 Bone.* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Imam Suyitno dan Firman Umar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keterampilan penguatan guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone(2) bentuk penguatan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan penguatan pada pembelajaran PPKn di MAN 3 Bone. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, sumber data primer yaitu informan yang terdiri dari guru mata pelajaran PPKn sebanyak dua orang dan dari siswa sebanyak Sembilan orang. Data sekunder yaitu dokumen. tenik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone masih kurang memiliki keterampilan dalam penerapan penguatan hal tersebut maksimal disebabkan penguatan yang diberikan lebih banyak diberikan saat kegiatan pendahuluan pembelajaran saja tanpa memperhatikan tahapan kegiatan pembelajaran yang lain. (2) bentuk penguatan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PPKn terdiri dari penguatan verbal dan nonverbal. (3) faktor pendukung dari penerapan penguatan pada pembelajaran PPKn di MAN 3 Bone adalah dari kelengkapan bahan ajar, kondisi kelas, dan pihak sekolah berupa penyediaan wadah pengembangan bakat bagi siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran PPKn, sedangkan faktor penghambat dari penerapan penguatan di MAN 3 Bone adalah dari siswa itu sendiri.

**Kata Kunci:** penerapan, penguatan, pembelajaran PPKn

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini negara Indonesia sedang dihadapkan dengan permasalahan fundamental dan krusial. Persaingan di segala bidang memaksa suatu negara tersebut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan dianggap sebagai suatu yang hal yang pokok dan mendasar dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing secara kompetitif.. Maka dari itu penting bagi suatu Negara untuk meningkatkan suatu sistem pendidikan yang ada demi terciptanya hasil yang diinginkan.

Melihat kondisi tersebut, Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Langkah strategis yang dilakukan salah satunya adalah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peseta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Selain itu Untuk terlaksananya Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Program jangka menengah nasional 2004-2009 pemerintah telah menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.[[1]](#footnote-1)

Peningkatan mutu pendidikan Indonesia selalu diupayakan demi tercapainya tujuan bangsa Indonesia, bukan hanya persoalan sistem, pendidikan juga dipengaruhi oleh komponen penting lainnya. salah satu komponen yang cukup penting dalam keberhasilan suatu pendidikan adalah guru. Hal ini dikarenakan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan memberikan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu sebagai guru Profesional yang berbeda yang tidak dimiliki oleh profesi-profesi lain. Sebagai seorang tenaga pendidik, guru harus mampu menguasai bahan pelajaran, mampu mengelola kelas dengan baik pada saat proses belajar mengajar dan mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk menjadi seorang guru professional setidaknya ada delapan keterampilan yang harus dikuasai diantaranya keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuat variasi, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi, keterampilan mengajar kelompok kecil/besar. Kedelapan keterampilan tersebut benar-benar harus diterapkan oleh seorang guru selama proses pembelajaran hal ini bertujuan agar proses belajar tersebut dapat berjalan seperti apa yang diharapkan.

Sebagai seorang guru, ia mempunyai tanggung jawab moral untuk membantu dan membina siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi seperti masalah kurangnya minat serta motivasi belajar terhadap mata pelajaran yang ada disekolah. Misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Banyak dari kalangan siswa menganggap mata pelajaran PPKn adalah pelajaran yang membosankan. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran ini serta kurangnya kemampuan guru dalam melakukan peroses pembelajaran.

Maka dari itu, sebagai seorang guru yang profesional ia harus mampu menerapkan keterampilan pada setiap proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Dalam hal ini, Keterampilan memberikan penguatan merupakan salah satu keterampilan yang amat penting. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah BAB IV Bagian A Tentang Pelaksanaan Pembelajaran poin 4 huruf (h) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan dihargai, dicintai bahkan sebagai salah satu bentuk bahwa peserta didik telah berhasil membuktikan dirinya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Tentu saja ketika kebutuhan tersebut terpenuhi maka ia akan merasakan kepuasan yang akan mendorongnya untuk kembali melakukan hal yang sama.

Seorang guru harus selalu menjadikan penguatan sebagai salah satu kebutuhan yang amat penting ketika melakukan suatu proses pembelajaran. Semakin sering guru mata pelajaran memberikan penguatan kepada peserta didik maka akan semakin terlihat pula potensi-potensi yang dimiliki oleh para siswa. Hal tersebut tentunya akan memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi dan mengaktualisasikan diri. Dalam hal ini, mata pelajaran PPKn yang tergolong membosankan bagi peserta didik memerlukan adanya penguatan yang harus diterapkan oleh guru. Agar peserta didik lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Akan tetapi, kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan penguatan dalam mata pelajaran PPKn menjadi salah satu alasan kurangnya minat belajar dan kurangnya prestasi peserta didik. Berdasarkan observasi awal di MAN 3 Bone, diperoleh bahwa penguatan pada pelajaran PPKn masih jarang diterapkan guru di sekolah ini, dan terkadang guru hanya memperhatikan peserta didik yang tergolong aktif dan pandai dalam kelas. Hal inilah yang membuat para peserta didik lain merasa kurang diperhatikan dan kurang termotivasi untuk belajar.

Melihat pentingnya peranan penguatan dalam proses belajar peserta didik maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang **“PENERAPAN PENGUATAN PADA PEMBELAJARAN PPKn DI MAN 3 BONE.”**

1. Tinjauan Pustaka
2. **Penguatan**
3. **Pengertian Penguatan**

Penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya merupakan suatu respons yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif, dan menyebabkan kemungkinan berulangnya kembali atau meningkatnya perilku tersebut (Asep Herry Hermawan, dkk; 2011:33). Keterampilan memberikan penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, pemberian penguatan oleh guru terhadap perilaku siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran. Respons positif guru terhadap perilaku siswa yang postif yang akan membuat siswa merasa senang dan cenderung mengulang bahkan meningkatkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru harus sering melatih diri secara teratur dan terarah agar memiliki keterampilan dan kebiasaan memberikan penguatan dalam melaksanakan pembelajaran.[[2]](#footnote-2)

Secara prikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilaukakannya apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif dan seterusnya. Guru yang baik harus memberikan penguatan, baik dalam penguatan verbal maupun nonverbal. *Reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkakan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pebelajaran.[[3]](#footnote-3) Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikn respons setiap kali muncul stimulus oleh guru; atau siswa akan berusaha mengindari respons yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian, fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Ada dua jenis penguatan yang diberikan oleh guru, yaitu, penguatan verbal dan nonverbal.

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong dan lebih aktif belajar.

1. Penguatan nonverbal

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat.[[4]](#footnote-4) Penguatan nonverbal dalam pelaksanaan pembelajaran bisa ditunjukkan dengan cara-cara seperti raut muka, gerakan atau isyarat badan, gerak mendekati siswa, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau tanda, dan penguatan dengan barang atau benda.

Prinsip penggunaan keterampilan memberikan penguatan adalah:

1. Menghindari penggunaan respons negatif;
2. Bermakna bagi siswa;
3. Dapat bersifat pribadi atau kelompok, dan
4. Penuh kehangatan, serta keantusiasan.[[5]](#footnote-5)
5. Tujuan Dan Manfaat Penguatan (*Reinforcement*)

Tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

1. Meningatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran;
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar;
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif;
4. Menumbuhkan rasa percaya diri kepda siswa;
5. Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.[[6]](#footnote-6)

Adapun manfaat keterampilan memberikan penguatan dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran yang disajikan dalam pembelajaran;
2. Memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajari pelajaran dan dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi;
3. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa, serta mendorong memunculkan perilaku positif siswa;
4. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimilikinya dan keberanian mengungkapkan pendapat sendiri;
5. Memiliki iklim kelas yang kondusif.[[7]](#footnote-7)
6. Proses Pembelajaran
7. Pembelajaran
8. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peseta didik, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal dirumah dan dimasyarakat. Tugas pembelajaran di sekolah diemban oleh guru, dirumah oleh orang tua dan dimasyarakat oleh para tokoh masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal disekolah, memberikan pelajaran merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Setiap guru harus menguasai dan terampil melaksanakan tugas pembelajaran itu.[[8]](#footnote-8)

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan pengajar (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan disatu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.[[9]](#footnote-9)

1. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Diantara unsur-unsur penggerak proses pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru merupakan unsur yang sangat penting, karena guru merupakan tumpuan harapan keberhasilan proses transformasi pendidikan. Gurulah tempat tumpuan harapan tercapainya tujuan pendidikan, terbentuknya manusia yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, tinggi budi pekertinya, kuat kepribadiannya, tebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air, dapat membangun dirinya, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.[[10]](#footnote-10) peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai:

1. Sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai *demonstrator, lecturer,* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[[11]](#footnote-11) Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Unutk itu guru hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat optimal.[[12]](#footnote-12)

1. Sebagai pengelola kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa seara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

1. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks majalah ataupun surat kabar.

1. Guru sebagai motivator

Dalam kedudukannya sebagai motivator, guru hendaknya berperan secara optimal guna kelancaran proses belajar-mengaja. Peran yang dimaksud yaitu:

1. Hubungan pribadi guru dengan siswa, berarti guru hendaknya memantapkan dirinya sebagai seorang yang berkewajiban melayani siswa dengan arif dan sabar. Hubungan pribadi yang dimaksud yaitu bersikap terbuka, membantu siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, membantu siswa dalam memacahkan massalah, menyiapkan waktu secukupnya untuk menilai pekerjaan siswa secara obyektif, bersedia memberi bimbingan pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.
2. Peranan faktor eksternal, antara lain lingkungan sekolah, rencana pelajaran, kondisi kelas, dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar kelas.[[13]](#footnote-13)
3. Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yag telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau kefeektifan metode mengajar.[[14]](#footnote-14)

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan secara substantive dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga Negara yangg cerdas dalam seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Saat ini Pendidikan kewaranegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi pendidikan nasional Indonesia dalam lima status, yaitu:

1. Sebagai mata pelajaran di sekolah.
2. Sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.
3. Sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan social dalam kerangka program pendidikan guru.
4. Sebagai program pendidikan politik.
5. Sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berfikir mengenai Pendidikan Kewarganegaraan.[[15]](#footnote-15)

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai suatu ilmu yang tidak sekedar hanya dimengerti, dipahami dan dihafalkan teks atau redaksinya saja, akan tetapi setelah dipahami harus dihayati dalam kesadaran, dan diamalkan dalam perbuatan apa yang menjadi sifat-sifat dasar warganegara (loyal, taat, patuh, terhadap bangsa, dan Negara) dan tanggung jawab serta sanggup menunaikan kewajiban dan haknya termasuk hak dan kewajiban bela Negara sebagaiman dimiliki oleh para pahlawan.

Dalam UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 39 (2) dinyaatakan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Materi pokok pendidikan kewarganegaraan adalah tentang hubungan antara warga Negara dan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Dalam pelaksanaannya selama ini, pada jenjang Pendidikan Dasar sampai dengan pendidikan menengah, Pendidikan Kewarganegaraan digabung dengan pendidikan pancasila menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewargenagaraan.[[16]](#footnote-16)

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lazimnya memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran pelajaran ini adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) Dan pemberdayaan warga Negara. Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga Negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga Negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demoktasi, lembaga pemerintahan dan pemerintahan, identittas nasional, pemerintahan dasar hokum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.[[17]](#footnote-17)

1. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia .

Pancasila sebagai pandangan hidup sering disebut juga *way of life*, Pegangan hidup, pedoman hidup, pandangan dunia, atau petunjuk hidup Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat istiadat, kebudayaan dan agama-agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, pencasila sebagai pandangan hidup mencerminkan jiwa dan kepribadian bangsa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berusaha membina perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.[[18]](#footnote-18)

1. Status Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara Yuridis istilah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia termuat di dalam Undang-Undang No. 2 tahun1989 tentang Sistem Pendidikan nasional. Pasal 39 undang-undang tersebut menyatakan bahwa di setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.Selanjutnya dikemukakan bahwa kurikulum da nisi pendidikan yang memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan pendidik Kewarganegaraan terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri-ciri (1) materinya berupa pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara dan materi Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN), (2) bersifat interdisipliner, dan (3) bertujuan membentuk warga negara yang dapat disimpulkan oleh bangsa dan Negara. Berdasarkan hal itu pula maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaran (PKn) di Indonesia mengemban misi sebagai Pendidikan Kewarganegaran dan pendidikan bela Negara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai pendidikan kewarganegaraan , maksudnya PKn mengemban fungsinya sebagai aplikasi dari ilmu kewaraganegaraan (*civics*) ke dalam pendidikan.

Untuk melaksanakan amanat dari pasal 39 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 maka pendidikan kewarganegaraan di tingkat pendidikan dasar menengah diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewaragnegaraan (PPKn) berdasarkan kurikulum sekolah 1994. Sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi, diwujudkan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewiraan.

Rumusan yuridis berikutnya tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti UUSPN No.2 Tahun 1989. Pada pasal 37 ayat (1) dan (2) UUSPN No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
2. pendidikan agama;
3. pendidikan kewarganegaraan;
4. bahasa;
5. matematika;
6. ilmu pengetahuan alam;
7. ilmu pengetahuan social;
8. seni dan budaya;
9. pendidikan jasmani dan olahraga;
10. keterampilan/kejuruan; dan
11. muatan local
12. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
13. pendidikan agama;
14. pendidikan kewaraganegaran; dan
15. bahasa.[[19]](#footnote-19)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pasal 5 ayat (7) menegaskan bahwa yang termasuk dalam mata pelajaran umum diantaranya:

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Sejarah Indonesia
6. Bahasa Inggris

Secara ideal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi generasi sebagai wargaNegara Indonesia yang berkepribadian mantap, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Aktualisasi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut adalah melahirkan generasi penerus bangsa yang mengerti dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus, sekaligus sebagai warga Negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (nasionalisme) yang tinggi.[[20]](#footnote-20)

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan peneltian kualitatif, jenis penelitan deskriptif, sumber data primer yaitu informan, sumber data sekunder yaitu dokumentasi, teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, teknis analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

1. Hasil penelitian
2. Keterampilan Penguatan Guru PPKn di MAN 3

Sejatinya peran seorang guru PPKn sangat menentukan dalam menghasilkan generasi yang unggul dan mampu bersaing di era saat ini. Bukan hanya mampu bersaing namun juga nantinya membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. Kelanjutan suatu bangsa ditentukan oleh generasi yang dibentuk mulai sejak dini. Sikap cinta tanah air dan bangsa diperlukan dalam pembentukan karakter generasi suatu bangsa.

Sebagai tenaga pendidik, seorang guru dituntut untuk mampu menguasi bahan ajarnya sehingga siswa sebagai sasaran dalam pendidikan dapat menerima dan mamahami materi yang diberikan. Bukan hanya persoalan penguasaan materi, seorang guru juga harus menguasai keterampilan dalam pembelajaran. Karena berbekal penguasaan materi saja seorang guru belum tentu dapat menarik perhatian siswa untuk terus belajar. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan memberikan penguatan berupa pemberian pujian atau penghargaan kepada siswa setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, hal tersebut dimaksudkan agar siswa semakin bersemangat ketika menerima pelajaran.

Keterampilan memberikan penguatan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru dapat diatakan terampil jika pada saat proses pembelajaran ia dapat menerapkan penguatan tersebut secara tepat di setiap kegiatan pembelajaran. Maka dari itu setiap melakukan proses pembelajaran guru harus memperhatikan dengan baik respons apa yang akan diberikan terhadap siswa, mulai dari kegiatan pendahuluan, kemudian kegiatan inti sampai pada kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Sebuah keberhasilan dalam suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kegiatan pendahuluan dikarenakan kesan pertama akan menentukan baik buruknya proses kegiatan selanjutnya.

Menurut salah seorang guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone yaitu ibu Nila Gusti mengatakan bahwa

“biasanya ada siswa yang baru masuk kelas dan keadaan kelas tidak kondusif, dan kita terganggu dengan hal itu, jadi kita malas untuk mengajar atau sedikit sekali dalam memberikan materi untuk siswa”[[21]](#footnote-21)

Menurut ibu Nila kondisi awal sebelum memulai pelajaran sangat penting dikarenakan hal ini yang akan mempengaruhi beliau dalam mengajar. Suatu kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran akan terhitung mulai sejak guru tersebut memasuki ruang kelas.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan saat proses pembelajaran PPKn berlangsung di kelas XI IPA 2 dan XI IPS 1 terlihat bahwa guru mata pelajaran PPKn beberapa kali memberikan respons terhadap siswa yang dapat digolongkan sebagai penguatan. Hasil observasi tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.4 instrumen observasi keterampilan penguatan (kegiatan pendahuluan)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Bentuk Penguatan | |
| verbal | nonverbal |
| 1 | XI IPA 2 | Laki-laki harus selalu siap | tersenyum |
| 2 | XI IPS 1 | Ok,sip | 1. Tersenyum 2. Tepuk tangan |

Sumber Data: observasi pada pembelajaran PPKn

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam proses pemebelajaran terkhusus untuk kegiatan pendahuluan, guru mata pelajaran PPKn telah sejak awal menerapkan penguatan pada proses pembelajarannya. Selain itu berdasarkan pernyataan guru mata pelajaran PPKn yaitu pak Arsyad, beliau mengemukakan bahwa

“pada saat kegiatan peendahuluan tentunya mengucapkan salam, kemudian berdoa, dan satu orang pimpin kemudian yang lainnya mendengarkan. Biasa ketua kelasnya biasa juga dia menunjuk temannya.”[[22]](#footnote-22)

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan berdoa sebelum belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa merupakan salah satu penguatan yang diberikan dalam bentuk penguatan kepada pribadi tertentu.

Selain itu dalam kegiatan pendahuluan biasanya beliau juga memberikan evaluasi yang dimana ketika siswa tersebut berhasil menjawabnya guru PPKn tersebut akan memberikan pujian.

“selanjutnya Tanya jawab dari materi sebelumnya.”

“apa respons yang diberikan pak ketika siswa tersebut berhasil menjawab?”

“yaa kita kasi pujian atau penghargaan. Misalnya yang menjawab (inilah ciri-ciri siswa yang rajin belajar memanfaatkan waktu dirumah)”.[[23]](#footnote-23)

Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa dalam melakukan proses pembelajaran, guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone tetap memperhatikan unsur penerapan penguatan pada kegiatan pendahuluannya.

1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana dalam kegiatan ini materi pembelajaran diberikan kepada siswa. Namun demikian, walaupun dalam kegiatan ini mengutamakan materi saja, tetapi tidak menutup kemungkinan seorang guru dapat menggunakan variasi di dalamnya. Seperti yang di katakana oleh pak Arsyad.

“terkadang juga saya selingi dengan pertanyaan”

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa selain memberikan materi, dibeberapa kesempatan beliau juga memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang sedang diajarkan. Dengan adanya variasi seperti ini, dapat memungkinkan seorang guru untuk memberikan penguatan kepada siswa. Karena ketika siswa tersebut menjawab pertanyaan dari gurunya, tentu akan membuat guru tersebut secara refleks memberikan respons terhadap siswa. Seperti yang beliau ungkapkan

“memberikan semacam penghargaan juga, karena artinya kan ada usaha untuk menjawab dengan baik”.[[24]](#footnote-24)

Selain dari beberapa hasil wawancara diatas, memberian penguatan juga terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan seperti dibawah ini.

Tabel 4.5 instrumen observasi keterampilan penguatan (kegiatan inti)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Bentuk Penguatan | |
| Verbal | nonverbal |
| 1 | XI IPA 2 | - | - |
| 2 | XI IPS 1 | - | 1. Tersenyum 2. Anggukan |

Sumber Data: observasi pada pembelajaran PPKn

Dari hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas XI IPA 2 tidak ada penguatan yang diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn. Berbeda halnya pada saat proses pembelajaran PPKn di kelas XI IPS 1, walaupun guru mata pelajaran tersebut tidak memberikan penguatan verbal, namun beberapa kali guru mata pelajaran PPKn tersebut memberikan penguatan yang berupa nonverbal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keterampilan dalam memberikan penguatan juga harus menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat itu.

1. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, sebuah penguatan juga sangat penting dalam kegiatan ini. Dalam kegiatan penutup biasanya guru akan memberikan sebuah kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung pada hari itu. Bukan hanya berupa kesimpulan, penting bagi seorang guru untuk memperhatikan kebutuhan dari siswa, seperti kebutuhan penguatan serta motivasi kepada siswa, hal ini sesuai berdasarkan wawancara bersama pak Arsyad beliau mengatakan bahwa

”memberikan saja semacam nasehat dan intinya juga membaca doa”

Selain wawancara tersebut juga dilakukan observasi terhadap kegiatan penutup selama proses pembelajaran berlangsung seperti dibawah ini

Tabel 4.6 instrumen observasi keterampilan penguatan (kegiatan penutup)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Bentuk Penguatan | |
| Verbal | nonverbal |
| 1 | XI IPA 2 | 1. Masih bisa diperbaiki lagi 2. Ok | - |
| 2 | XI IPS 1 | - | - |

Sumber Data: observasi pada pembelajaran PPKn

Dari hasil observasi diatas, terlihat bahwa dalam pemberian penguatan di kegiatan penutup masih jarang diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn. Saat proses pembelajaran di kelas XI IPS 1 tidak ada penguatan yang dilakukan saat akan menutup pelajaran.

Menjadi seorang guru yang professional tentu harus memiliki sebuah keterampilan dalam mengajar, salah satunya adalah keterampilan memberikan penguatan. Sebuah penguatan yang diberikan seorang guru kepada siswa tentu akan memberikan efek kepada minat dan semangat belajar siswa, dikarenakan ketika mereka mendapat sebuah pujian mereka akan senang dan merasa kerja keras mereka dihargai.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 3 Bone tentang keterampilan penguatan dengan melihat data dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone masih kurang memiliki keterampilan dalam menerapkan penguatan pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penguatan yang diberikan masih terbilang jarang dan lebih banyak diberikan pada saat kegiatan pendahuluan dan tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran yang lain.

1. Bentuk Penguatan Yang Diterapkan Oleh Guru Mata Pelajaran PPKn Di MAN 3 Bone

Mengembalikan semangat serta perhatian siswa dalam proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang mudah. Memberikan penguatan kepada siswa guru harus bertindak secara bijaksana. Ada beberapa bentuk penguatan yang dapat diterapkan oleh seorang guru pada saat proses pembelajaran yaitu:

1. Penguatan verbal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nila, beliau mengatakan bahwa penguatan yang diberikan kepada siswa lebih kepada penguatan verbal seperti yang dikatakan sebagai berikut

“kebanyakan verbal, saya juga biasa mengatakan secara refleks (Bagusnya tugasnya ini)supaya yang lain termotivasi, (lengkapnya tugasnya)”[[25]](#footnote-25)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat proses pemberian penguatan beliau lebih sering menggunakan penguatan verbal dan diberikan secara refleks atau tidak direncanakan sebelumnya, penguatan tersebut diberikan berdasarkan situasi yang beliau dapatkan pada saat pembelajaran.

Salah seorang siswa bernama Halki juga mengatakan bahwa guru PPKn bahwa penguatan yang biasa diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn lebih kepada lontaran kata-kata seperti yang dikatakan sebagai berikut.

“biasa (kerja bagus), bagus katanya pekerjaan ta”[[26]](#footnote-26)

Kemudian Syahid juga salah seorang siswa di MAN 3 Bone juga mengatakan bahwa jika ia telah menyelesaikan tugas yang diberikan, guru mata pelajaran PPKn biasa mengatakan bahwa

“kayak rajin, kalau saya sudah selesai mengerjakan tugas kayak pintar lagi”[[27]](#footnote-27)

Selain dari hasil wawancara dengan guru PPKn dan beberapa siswa secara langsung, penerapan penguatan juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas XI IPA 2 dan XI IPS 1, terlihat bahwa guru PPKn juga beberapa kali melontarkan kata ataupun kalimat untuk memotivasi siswa seperti yang terlihat pada tabel observasi dibawah ini

Tabel 4.7 Instrumen Observasi Keterampilan Penguatan verbal

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Keterampilan  Penguatan verbal | Yang dilakukan atau diucapkan | | | | Kelas |
| 15 menit  I | 15 menit  II | 15 menit  III | 15 menit  IV |
| 1. Ok 2. Siip |    |  |  |  | XI IPS 1 |
| 1. Laki-laki harus selalu siap 2. Masih bisa diperbaiki lagi 3. Ok |  |  |  |    | XI IPA 2 |

Sumber Data: observasi pada pembelajaran PPKn di kelas XI IPA 1 dan XI IPS 1

Dari Berdasarkan dari keterangan siswa beserta guru PPKn serta hasil observasi yang telah dilakukan di MAN 3 Bone, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan penguatan guru PPKn menggunakan penguatan verbal.

Selain pengutan verbal, bentuk lain dari sebuah penguatan yaitu penguatan verbal yaitu berupa kontak langsung, atau pun berdasarkan mimik muka atau tindakan yang dilakukan guru dalam merespon siswa. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang berlangusng di kelas XI IPS 1 ada beberapa tindakan guru mata pelajaran PPKn yang dapat dikatakan sebagai penguatan non verbal seperti yang terlihat dari lembar observasi dibawah ini.

Tabel 4.8 Instrumen Observasi keterampilan penguatan Nonverbal

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Keterampilan  Penguatan non verbal | Yang dilakukan atau diucapkan | | | | Kelas |
| 15 menit  I | 15 menit  II | 15 menit  III | 15 menit  IV |
| 1. Tersenyum 2. Tepuk tangan |    |  |  |  | XI IPS 1 |
| 1. Tersenyum 2. Anggukan |  |  |  |  | XI IPA 2 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa guru PPKn pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa kali memberikan penguatan nonverbal kepada siswa yang berada dikelas XI IPS 1 dan XI IPA 2.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Penguatan Di MAN 3 Bone

Dalam pelaksanaan keberhasilan suatu kegiatan belajar terutama sdalam menerapkan keterampilan penguatan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung Penerapan Penguatan di MAN 3 Bone

Penerapan penguatan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung, dimana faktor pendukung inilah yang nantinya akan membantu dalam kelancaran terhadap penerapan penguatan itu sendiri. Dan faktor pendukung ini bisa berasal dari mana saja, bisa berasal dari siswa, guru mata pelajaran itu sendiri, maupun dari pihak sekolah.

Namun menurut guru mata pelajaran PPKn yang ada di MAN 3 Bone yaitu ibu Nila mengatakan bahwa faktor pendukung untuk penerapan pengutan ini berasal dari materi atau bahan ajarnya, kemudian juga dari pihak sekolah menyediakan wadah untuk siswa terus mengembangkan minatnya. Seperti yang beliau kemukakan di bawah ini

“pendukungnya dari buku-buku, saya juga ambil materi pembelajaran dari internet. Khusus untuk materi wawasan Nusantara bisa dari tarian atau dalam bidang seni”[[28]](#footnote-28)

Mendengar pernyataan diatas, dapat diartikan bahwa keberhasilan penguatan yang diterapkan oleh ibu Nila dipengaruhi oleh kelengkapan materi pembelajaran yang diberikan. Ibu Nila lebih berfokus kepada bagaimana melengkapi materi pembelajarannya. Terkhusus materi wawasan nusantara menurutnya sekolah telah menyediakan wadah yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran PPKn lainnya yaitu pak Arsyad

“faktor pendukung, yaa kita lihat dari situasi dalam kelas saja yaa, kalau saya kondisinya yang pertama, hanya memberikan motivasi kepada siswa atau dapat menambah pengetahuan siswa untuk mengetahui materi tersebut.”[[29]](#footnote-29)

Melihat pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan penguatan pak Arsyad lebih bergantung pada situasi dalam kelas. Baik ibu Nila Maupun pak Arsyad tidak menyebutkan secara rinci faktor pendukung terhadap penerapan penguatan pada proses pembelajaran.

1. Faktor Penghambat Penerapan Penguatan di MAN 3 Bone

Dalam upaya penerapan penguatan tidak terlepas dari faktor penghambat yang didapatkan oleh guru mata pelajaran PPKn dalam menerapkan penguatan tersebut. menurut pak Arsyad, salah satu faktor penghambat atau kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan penguatan yaitu berasal dari siswa itu sendiri, seperti yang beliau ungkapkan dibawah ini.

“yang intinya kan dari siswa, karena ada yang menyukai penguatan tersebut dan ada juga yang tidak. Intinya kalau siswa yang rajin mungkin lebih menyukai penguatan tersebut. dan siswa yang tidak rajin mungkin tidak menyukai hal tersebut” [[30]](#footnote-30)

Hal serupa juga dingkapkan oleh ibu Nila sebagai berikut:

“ tergantung juga dari siswanya, karena ada juga siswa yang tiap hari dimotivasi tetap dia begitu-begitu saja, mungkin karena dia malas, tidak memperhatikan, apalagi kalau mata pelajaran PPKn kan tidak menuntut mereka, itu kan berdasarkan wawasan saja, tidak seperti yang matematika, kimia”[[31]](#footnote-31)

Menurut beliau tidak semua siswa ketika diberikan penguatan akan menambah minatnya dalam belajar, dikarenakan dari siswa itu sendiri dari awal memang sudah malas untuk belajar. Menurut Ibu Nila untuk menerapkan penguatan sebenarnya tidaklah sulit seperti yang dikatakan dibawah ini

“tidak terlalu sulit ji sebenarnya karena kan hanya diberikan motivasi ke siswa, Cuma yaa memang dari siswanya begitu-begitu saja, karakter juga”

Melihat pernyataan tersebut siswa yang pada dasarnya memiliki karakter berbeda terutama dalam menerima pelajaran, jadi bagaimanapun seringnya siswa tersebut diberikan penguatan, peningkatan motivasi ataupun minat belajarnya tetap bergantung pada siswa itu sendiri.

1. Kesimpulan dan Saran
2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan penguatan pada pembelajaran PPKn di MAN 3 Bone, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone masih kurang memiliki keterampilan dalam memberika penguatan dalam proses pembelajaran. hal tersebut disebabkan masih jarangnya diterapkan penguatan pada beberapa kegiatan pembelajaran. Penguatan yang diterapkan lebih banyak pada kegiatan pendahuluan saja.
2. Dalam penerapan penguatan di MAN 3 Bone terutama pada pembelajaran PPKn, guru mata pelajaran PPKn lebih banyak menggunakan bentuk penguatan verbal berupa perkataan seperti “ok, siip, rajin, laki-laki harus selalu siap, pekerjaan bagus, masih bisa dipebaiki lagi”. Selain itu guru mata pelajaran PPKn juga menggunakan bentuk penguatan nonverbal yaitu berupa tepuk tangan, senyuman dan anggukan.
3. Faktor pendukung dari penerapan penguatan pada pembelajaran PPKn yaitu dari kelengkapan bahan ajar situasi dalam kelas, dan dukungan dari pihak sekolah dengan menyedikan wadah pengembangan minat bagi siswa yang masih berhubungan dengan materi pembelajaran. sedangkan faktor penghambat dari penerapan penguatan di MAN 3 Bone berasal dari siswa itu sendiri karena ada diantara mereka yang tidak menerima dengan baik penguatan yang diberikan.
4. Implikasi

Hasil penelitian mengenai penerapan penguatan pada pembelajaran PPKn di MAN 3 Bone ini menunjukkan bahwa dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran dari siswa terutama dalam pembelajaran PPKn dipengaruhi oleh motivasi belajar yang miliki siswa. Sedangkan motivasi tersebut dapat didapatkan melalui pemberian penguatan berupa pujian atau penghargaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada siswa.

1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi guru mata pelajaran PPKn di MAN 3 Bone.

1. Dalam keterampilan memberikan penguatan guru mata pelajaran PPKn harus memperhatikan ketepatan waktu dan bentuk penguatan yang diberikan, serta keseimbangan pemberian penguatan pada setiap kegiatan pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar penguatan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.
2. Penerapan penguatan harusnya di dukung dari berbagai pihak, bukan hanya dari pihak sekolah saja, namun juga bisa berasal dari guru mata pelajaran itu sendiri, sehingga penerapan penguatan dapat dilakukan dengan tepat.
3. Diharapkan dengan adanya penguatan pada pembelajaran PPKn, guru mata pelajaran PPKn dapat lebih memperhatikan peningkatan minat belajar siswa, agar siswa yang awalnya kurang menyukai pelajaran PPKn dapat bersemangat untuk belajar mata pelajaran PPKn.

1. Supardi. *Kinerja Guru.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hlm.2-3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Jumanta Hamdayama. *Metodologi Pengajaran.(*Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016) Hlm.89 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rusman. *Model-model Pembelajaran.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) Hlm.84 [↑](#footnote-ref-3)
4. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan).* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) Hlm.37 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jumanta Hamdayana. *Op.Cit.* Hlm.90 [↑](#footnote-ref-5)
6. Rusman. *Loc. Cit.,* Hlm.84 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* Hlm.89 [↑](#footnote-ref-7)
8. Nyau Khodijah. *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)

   Hlm. 177 [↑](#footnote-ref-8)
9. Endang Komara*. Op.Cit.* Hlm. 29 [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Daryono. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) Hlm.193 [↑](#footnote-ref-10)
11. Jumanta Hamdayama. *Op.Cit.* Hlm.9 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rusman.2016. *Op.Cit.* Hlm.62 [↑](#footnote-ref-12)
13. Achmad Tolla. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia.* (Makassar: Badan penerbit Universitas Negeri Makassar, 2005) Hlm. 19-20 [↑](#footnote-ref-13)
14. Jumanta Hamdayama. *Op.Cit.* Hlm 10-11 [↑](#footnote-ref-14)
15. Budi Juliardi. *Pendidikan Kewarganegaraan.* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015) Hlm.2 [↑](#footnote-ref-15)
16. Rahman. Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran PKn di SMP Negeri 7 Watampone Kabupaten Bone. *Skripsi*. (Pendidikan Pancasila dan Kewaraganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). 2014. Hlm.26 [↑](#footnote-ref-16)
17. Murni. Pelaksanaan Model-Model Pembelajaran Guru Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP LPP UNM Makassar. *Skripsi*. (Pendidikan Pancasila dan Kewargangeraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)*.* Hlm.22-23 [↑](#footnote-ref-17)
18. Bambang Tri Purwanto. *Membangun Wawasan Kewarganegaraan.* (Jakarta: Platinum, 2013) Hlm. 20 [↑](#footnote-ref-18)
19. Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewaraganegaraan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Hlm.13-15 [↑](#footnote-ref-19)
20. Tim Dosen Pancasila Unhas. *Pendidikan Kewarganegaraan.* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2003) [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara pada tanggal 23 April 2018 [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara pada tanggal 16 April 2018 [↑](#footnote-ref-27)
28. Wawancara pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-28)
29. Wawancara pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wawancara pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-30)
31. Wawancara pada tanggal 20 April 2018 [↑](#footnote-ref-31)